

PARADIGMA INTERDISIPLINER DALAM KAJIAN LIVING QUR'AN: PERSPEKTIF KEILMUAN ISLAM KONTEMPORER

Syarifah Al Alawiyah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: ifasyarifah31@gmail.com

Diterima: 29/06/2026; Direvisi: 06/07/2026; Diterbitkan: 17/07/2026

ABSTRAK

Kajian *Living Qur'an* berkembang sebagai pendekatan yang mengkaji interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dalam praktik sosial, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada deskripsi fenomena atau penguatan metodologi tanpa secara khusus membahas paradigma interdisipliner sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Kesenjangan tersebut menyebabkan analisis terhadap fenomena *Living Qur'an* belum sepenuhnya mampu menjelaskan keterkaitan antara teks, resepsi, praktik keagamaan, dan dinamika sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi paradigma interdisipliner dalam kajian *Living Qur'an*, menjelaskan implementasinya, serta merumuskan kontribusinya bagi pengembangan keilmuan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi terhadap literatur mengenai *Living Qur'an*, studi Al-Qur'an, dan teori interdisipliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma interdisipliner memungkinkan integrasi perspektif tafsir, sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, komunikasi, dan pendidikan sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif terhadap praktik *Living Qur'an*. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan paradigma interdisipliner sebagai kerangka konseptual yang memperluas objek kajian sekaligus memperkuat relevansi studi *Living Qur'an* dalam merespons dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Temuan ini berimplikasi pada penguatan metodologi serta pengembangan studi Al-Qur'an yang lebih integratif, kontekstual, dan adaptif. **Kata kunci:** *Living Qur'an*, *Paradigma Interdisipliner*, *Studi Al-Qur'an*, *Integrasi Keilmuan*, *Keilmuan Islam Kontemporer*, *Metodologi Penelitian*.

ABSTRACT

Living Qur'an studies have developed as an approach to examining how the Qur'an is experienced and practiced within social life. However, most previous studies have primarily focused on describing social phenomena or strengthening methodological aspects without specifically addressing the interdisciplinary paradigm as a conceptual framework that integrates multiple academic disciplines. This gap has limited comprehensive explanations of the relationships among the Qur'anic text, its reception, religious practices, and broader social dynamics. Therefore, this study aims to analyze the urgency of an interdisciplinary paradigm in *Living Qur'an* studies, explain its implementation, and formulate its contribution to the development of contemporary Islamic scholarship. This study employed a qualitative library research method using content analysis of scholarly literature on *Living Qur'an*, Qur'anic studies, and interdisciplinary theories. The findings reveal that the interdisciplinary paradigm enables the integration of *tafsīr*, sociology, anthropology, psychology, history, communication, and education, resulting in a more comprehensive understanding of *Living Qur'an* practices.

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan

 <https://doi.org/10.51878/khazanah.v1i2>.

The novelty of this study lies in proposing an interdisciplinary paradigm as a conceptual framework that broadens the scope of *Living Qur'an* studies while strengthening their relevance in addressing contemporary social, cultural, and technological developments. These findings contribute to the advancement of research methodology and support the development of more integrative, contextual, and adaptive Qur'anic studies.

Keywords: *Living Qur'an, Interdisciplinary Paradigm, Qur'anic Studies, Knowledge Integration, Contemporary Islamic Scholarship, Research Methodology.*

PENDAHULUAN

Perkembangan studi Al-Qur'an pada dua dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma dari kajian yang berorientasi pada analisis teks menuju pendekatan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai realitas yang hidup dalam praktik sosial masyarakat (*Living Qur'an*). Pergeseran ini dipengaruhi oleh berkembangnya kajian interdisipliner dalam ilmu-ilmu keislaman yang tidak lagi memisahkan dimensi normatif dan empiris dalam memahami fenomena keagamaan. Melalui perspektif *Living Qur'an*, Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai teks yang ditafsirkan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang diresepsi, dipraktikkan, dan diinternalisasikan dalam berbagai tradisi sosial, budaya, pendidikan, serta kehidupan masyarakat Muslim. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an semakin kompleks seiring perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan transformasi sosial sehingga memerlukan pendekatan analisis yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, pengembangan paradigma *Living Qur'an* menjadi salah satu isu strategis dalam studi Al-Qur'an kontemporer yang terus memperoleh perhatian akademisi dalam beberapa tahun terakhir (Muhammadun, 2021; Santono et al., 2024; Aisyah, 2025; Diba et al., 2025).

Kompleksitas fenomena *Living Qur'an* menuntut pendekatan penelitian yang tidak hanya berorientasi pada ilmu tafsir dan *'ulūm al-Qur'an*, tetapi juga melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, ilmu komunikasi, dan pendidikan. Berbagai praktik seperti tradisi tadarus, tahfiz, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), pembacaan Surah Yāsīn, penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, hingga fenomena dakwah melalui media sosial menunjukkan bahwa resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an memiliki dimensi sosial, budaya, psikologis, dan teknologi yang saling berkaitan. Paradigma interdisipliner memungkinkan berbagai dimensi tersebut dianalisis secara terpadu sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat. Pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma integrasi ilmu dalam keilmuan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya dialog antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sosial-humaniora (Ahmad, 2021; Firmansyah, 2024; Bazlina, 2025; Bulqini, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian *Living Qur'an*, namun masing-masing masih memiliki fokus yang berbeda. Makmunzir (2023) mengkaji tradisi pembacaan Surah Yāsīn dalam ritual Rabu Abekh sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam konteks budaya lokal. Yasdar (2024) menganalisis implementasi paradigma *Living Qur'an* dalam pengelolaan zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) DKI Jakarta, sedangkan M. Anwar Nawawi (2023) mengkaji pemikiran Muhammad Syahrur mengenai kewarisan sebagai bentuk pengembangan penafsiran Al-Qur'an yang berkontribusi terhadap pembaruan hukum Islam di Indonesia. Sementara itu, Putra Sahlan (2025) memfokuskan kajian pada pengembangan kurikulum berbasis Al-Qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memperkaya perkembangan studi Al-Qur'an dan *Living Qur'an*, sebagian besar masih

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan

 <https://doi.org/10.51878/khazanah.v1i2>

berorientasi pada kajian resepsi, pemikiran tafsir, atau implementasi Al-Qur'an dalam konteks sosial, pendidikan, dan kelembagaan tertentu secara terpisah sehingga belum menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu paradigma analisis yang komprehensif.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian. Hingga saat ini, penelitian mengenai *Living Qur'an* lebih banyak diarahkan pada deskripsi fenomena sosial, penguatan metodologi penelitian, maupun analisis praktik keagamaan tertentu, sedangkan pembahasan mengenai paradigma interdisipliner sebagai fondasi konseptual dalam pengembangan studi *Living Qur'an* masih relatif terbatas. Akibatnya, hubungan antara dimensi normatif Al-Qur'an dengan aspek sosial, budaya, psikologis, pendidikan, komunikasi, dan perkembangan teknologi belum dianalisis secara integratif. Padahal, dinamika masyarakat Muslim kontemporer menunjukkan bahwa fenomena *Living Qur'an* berkembang dalam ruang sosial yang semakin kompleks sehingga memerlukan pendekatan lintas disiplin agar mampu menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual (Ihsan & Ashshiddieqi, 2024; Rizkiy, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa perumusan paradigma interdisipliner sebagai kerangka konseptual dalam kajian *Living Qur'an*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan pendekatan sosiologis, antropologis, atau metodologis secara parsial, penelitian ini mengintegrasikan perspektif tafsir, sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, ilmu komunikasi, dan pendidikan ke dalam satu model konseptual yang saling melengkapi. Sintesis tersebut menunjukkan bahwa paradigma interdisipliner tidak hanya memperluas objek kajian *Living Qur'an*, tetapi juga memperkuat relevansinya dalam menjelaskan transformasi praktik keberagamaan masyarakat Muslim pada era digital dan global. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan studi Islam kontemporer yang menekankan pentingnya metodologi interdisipliner sebagai respons terhadap kompleksitas persoalan keagamaan modern (Auliya & Kurjum, 2025). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan metodologi studi Al-Qur'an sekaligus memperkaya pengembangan keilmuan Islam kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi paradigma interdisipliner dalam kajian *Living Qur'an*, menjelaskan implementasi integrasi berbagai disiplin ilmu dalam memahami fenomena *Living Qur'an*, serta merumuskan prospeknya bagi pengembangan keilmuan Islam kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan paradigma interdisipliner dalam studi Al-Qur'an dan menjadi landasan konseptual bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara wahyu, praktik sosial, dan dinamika masyarakat Muslim. Selain memperkaya khazanah studi *Living Qur'an*, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat dialog antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sosial-humaniora sehingga menghasilkan pengembangan keilmuan Islam yang lebih integratif, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis paradigma interdisipliner dalam kajian *Living Qur'an* dari perspektif keilmuan Islam kontemporer. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi artikel ilmiah, buku, dan karya akademik yang secara khusus membahas *Living Qur'an*, paradigma interdisipliner, integrasi keilmuan, serta metodologi studi Al-Qur'an, seperti karya Ahmad Rafiq, Amin Abdullah, dan literatur mutakhir

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan

 <https://doi.org/10.51878/khazanah.v1i2>.

mengenai *Living Qur'an*. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional maupun internasional bereputasi, prosiding, buku referensi, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian. Literatur dipilih menggunakan beberapa kriteria, yaitu memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, dipublikasikan pada sumber ilmiah yang kredibel, mengutamakan publikasi lima tahun terakhir (2021–2025) tanpa mengabaikan karya klasik yang bersifat fundamental, serta memuat konsep atau temuan yang mendukung analisis paradigma interdisipliner. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi literatur pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, Crossref, dan Garuda, dilanjutkan dengan proses seleksi berdasarkan relevansi, evaluasi kualitas sumber, pengelompokan tema, serta pencatatan informasi menggunakan teknik dokumentasi sehingga diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *content analysis* sebagaimana dikembangkan oleh Krippendorff (2018), yang dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi konsep utama, klasifikasi data berdasarkan tema, interpretasi hubungan antarkonsep, dan sintesis untuk merumuskan kerangka konseptual penelitian. Pada tahap identifikasi, seluruh literatur ditelaah untuk menemukan konsep-konsep mengenai *Living Qur'an*, paradigma interdisipliner, dan integrasi ilmu. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama yang meliputi perkembangan *Living Qur'an*, urgensi pendekatan interdisipliner, implementasi berbagai disiplin ilmu, serta prospek pengembangannya dalam keilmuan Islam kontemporer. Tahap interpretasi dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis interdisipliner melalui dialog antara ilmu tafsir, sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, ilmu komunikasi, dan pendidikan untuk menjelaskan hubungan antara teks Al-Qur'an, resepsi masyarakat, dan praktik sosial secara komprehensif. Tahap akhir berupa sintesis digunakan untuk merumuskan paradigma interdisipliner sebagai kerangka konseptual penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, perbandingan antarliteratur, serta *cross-check* terhadap hasil penelitian terdahulu sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki konsistensi, kredibilitas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Bowen, 2009; Krippendorff, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

***Living Al-Qur'an* sebagai Paradigma Baru dalam Studi Al-Qur'an**

Perkembangan kajian *Living Al-Qur'an* menunjukkan adanya transformasi paradigma dalam studi Al-Qur'an dari pendekatan yang berpusat pada analisis teks menuju pendekatan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai realitas yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Hasil telaah berbagai literatur memperlihatkan bahwa fenomena *Living Al-Qur'an* berkembang seiring meningkatnya perhatian akademisi terhadap hubungan antara teks wahyu, praktik keagamaan, dan dinamika sosial umat Islam. Pergeseran tersebut memperluas ruang lingkup studi Al-Qur'an yang sebelumnya lebih menekankan aspek tafsir, bahasa, dan sejarah kodifikasi menuju kajian mengenai resepsi, aktualisasi, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, objek kajian tidak lagi terbatas pada makna normatif ayat, tetapi juga mencakup berbagai bentuk praktik sosial yang lahir dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa *Living Al-Qur'an* telah berkembang menjadi salah satu paradigma penting dalam keilmuan Islam kontemporer yang mampu menjembatani dimensi normatif dan empiris.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik *Living Al-Qur'an* hadir dalam berbagai bentuk resepsi yang berkembang di tengah masyarakat Muslim. Bentuk resepsi tersebut meliputi tradisi membaca Al-Qur'an secara kolektif, khataman Al-Qur'an, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), tahfiz Al-Qur'an, pembacaan Surah Yāsīn, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai doa, kaligrafi, hingga pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an. Variasi praktik tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk perilaku sosial, identitas budaya, pendidikan, dan pengalaman spiritual masyarakat. Keberagaman resepsi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an terus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, *Living Al-Qur'an* memiliki karakter multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya melalui satu pendekatan keilmuan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa berkembangnya fenomena *Living Al-Qur'an* menyebabkan semakin luasnya objek penelitian dalam studi Al-Qur'an. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa perhatian akademisi tidak lagi terbatas pada aktivitas membaca dan menafsirkan ayat, tetapi juga mencakup proses bagaimana masyarakat menerima, mempraktikkan, serta mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai bidang kehidupan. Fenomena tersebut tampak pada bidang pendidikan, budaya, kesehatan, media digital, ekonomi syariah, hingga aktivitas sosial masyarakat. Perluasan objek kajian tersebut menunjukkan bahwa *Living Al-Qur'an* menjadi ruang dialog antara wahyu dan realitas kehidupan yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa paradigma *Living Al-Qur'an* telah mengalami perkembangan yang signifikan baik dari sisi objek kajian maupun pendekatan penelitian. Untuk menggambarkan karakter multidimensional tersebut, hasil sintesis literatur mengenai implementasi pendekatan interdisipliner pada berbagai fenomena *Living Al-Qur'an* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Pendekatan Interdisipliner dalam Kajian *Living Al-Qur'an*

Fenomena <i>Living Al-Qur'an</i>	Pendekatan Keilmuan	Fokus Kajian	Kontribusi Analisis
Tradisi Tadarus Al-Qur'an	Tafsir, Sosiologi Agama	Makna ibadah dan fungsi sosial	Menjelaskan hubungan antara ibadah individual dan solidaritas sosial masyarakat.
Tradisi Yāsīnan	Tafsir Antropologi Sosiologi	Makna Surah Yāsīn, tradisi lokal, kohesi sosial	Menunjukkan bahwa pembacaan Surah Yāsīn merupakan praktik religius sekaligus tradisi budaya yang memperkuat identitas masyarakat Muslim.

Khataman Al-Qur'an	Tafsir Antropologi Sejarah	Tradisi, simbol keagamaan, perkembangan historis	Menggambarkan proses pewarisan tradisi Qur'ani dalam berbagai komunitas Muslim.
Tahfiz Al-Qur'an	Ilmu Al-Qur'an Psikologi Pendidikan	Metode hafalan, pembentukan karakter, motivasi belajar	Menjelaskan pengaruh interaksi dengan Al-Qur'an terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.
Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)	Ilmu Komunikasi Sosiologi Budaya	Dakwah, seni baca Al-Qur'an, identitas keagamaan	Menunjukkan bahwa MTQ berfungsi sebagai media syiar Islam sekaligus ekspresi budaya religius.
Kaligrafi Al-Qur'an	Seni Estetika Islam Antropologi	Nilai estetika dan simbol keagamaan	Menjelaskan bagaimana Al-Qur'an diwujudkan dalam bentuk ekspresi seni yang memiliki nilai spiritual dan budaya.
Ruqyah dan Qur'anic Healing	Teologi Psikologi Agama Antropologi	Syifā', pengalaman religius, praktik budaya	Memahami hubungan antara keyakinan keagamaan, kesehatan mental, dan budaya masyarakat.
Pendidikan Al-Qur'an	Pendidikan Islam Psikologi Pendidikan Sosiologi Pendidikan	Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an	Menjelaskan peran Al-Qur'an dalam membentuk karakter, etika, dan budaya belajar peserta didik.
Al-Qur'an di Media Digital	Studi Media Ilmu Komunikasi Sosiologi Digital	Interaksi digital, dakwah virtual, algoritma media	Menjelaskan transformasi praktik <i>Living Al-Qur'an</i> pada era digital melalui platform media sosial dan aplikasi Al-Qur'an.
Tradisi Doa dan Dzikir Berbasis Al-Qur'an	Tafsir Psikologi Sosiologi Agama	Spiritualitas, ketenangan jiwa, praktik kolektif	Mengungkap fungsi Al-Qur'an sebagai sumber penguatan spiritual dan integrasi sosial masyarakat.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa setiap fenomena *Living Al-Qur'an* memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan keilmuan yang beragam. Tradisi

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan

 <https://doi.org/10.51878/khazanah.v1i2>.

tadarus, Yāsīnān, khataman Al-Qur'an, tahfiz, MTQ, pendidikan Al-Qur'an, hingga penggunaan media digital tidak hanya mengandung dimensi teologis, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial, budaya, psikologis, pendidikan, komunikasi, dan sejarah. Pola tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat satu disiplin ilmu yang mampu menjelaskan seluruh dimensi fenomena *Living Al-Qur'an* secara utuh. Sebaliknya, integrasi berbagai disiplin ilmu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teks Al-Qur'an, praktik keagamaan, serta dinamika masyarakat Muslim. Hasil ini sekaligus memperlihatkan bahwa paradigma interdisipliner merupakan kebutuhan metodologis dalam pengembangan studi *Living Al-Qur'an*.

Interpretasi terhadap Tabel 1 juga menunjukkan adanya kecenderungan bahwa perkembangan fenomena *Living Al-Qur'an* semakin dipengaruhi oleh perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Fenomena penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, dakwah melalui media sosial, maupun pembelajaran Al-Qur'an berbasis platform daring memperlihatkan bahwa resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an terus mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi tersebut memperluas ruang lingkup penelitian *Living Al-Qur'an* yang sebelumnya didominasi kajian tradisi keagamaan menuju kajian mengenai praktik digital dan komunikasi keagamaan. Selain memperlihatkan perluasan objek penelitian, temuan ini juga menunjukkan meningkatnya kebutuhan terhadap pendekatan interdisipliner yang mampu menghubungkan perspektif keislaman dengan ilmu sosial, komunikasi, pendidikan, maupun teknologi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa perkembangan *Living Al-Qur'an* tidak hanya bersifat kuantitatif melalui bertambahnya objek kajian, tetapi juga bersifat kualitatif melalui semakin kompleksnya hubungan antara teks, masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada subbagian ini menunjukkan bahwa tujuan pertama penelitian, yaitu menganalisis perkembangan *Living Al-Qur'an* sebagai paradigma dalam keilmuan Islam kontemporer, telah tercapai. Temuan memperlihatkan bahwa *Living Al-Qur'an* berkembang sebagai paradigma yang memperluas objek studi Al-Qur'an dari analisis teks menuju kajian terhadap praktik sosial dan resepsi masyarakat. Perkembangan tersebut sekaligus menjadi dasar bagi kebutuhan pendekatan interdisipliner yang akan dijelaskan lebih lanjut pada subbagian berikutnya. Dengan demikian, hasil ini memberikan landasan konseptual bahwa kompleksitas fenomena *Living Al-Qur'an* merupakan konsekuensi logis dari perubahan masyarakat Muslim kontemporer. Sintesis ini memperlihatkan keterkaitan antara perkembangan objek kajian dengan kebutuhan integrasi berbagai disiplin ilmu dalam studi *Living Al-Qur'an*.

Urgensi Pendekatan Interdisipliner dalam Kajian *Living Al-Qur'an*

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner merupakan kebutuhan metodologis dalam penelitian *Living Al-Qur'an*. Temuan memperlihatkan bahwa sebagian besar fenomena *Living Al-Qur'an* tidak hanya berkaitan dengan aspek normatif Al-Qur'an, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, pendidikan, sejarah, psikologi, komunikasi, dan perkembangan teknologi. Kompleksitas tersebut menyebabkan pendekatan yang hanya bertumpu pada ilmu tafsir atau *'ulūm al-Qur'an* belum mampu menjelaskan keseluruhan dimensi fenomena yang berkembang di masyarakat. Literatur yang dianalisis menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya penggunaan perspektif ilmu sosial dan humaniora dalam penelitian *Living Al-Qur'an* untuk memahami hubungan antara teks wahyu dan praktik kehidupan umat Islam. Temuan ini mengindikasikan

bahwa paradigma interdisipliner telah berkembang sebagai pendekatan yang mampu memperluas ruang analisis studi Al-Qur'an kontemporer.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setiap disiplin ilmu memberikan kontribusi yang berbeda dalam menjelaskan fenomena *Living Al-Qur'an*. Perspektif sosiologi berkontribusi dalam menjelaskan fungsi sosial berbagai tradisi berbasis Al-Qur'an, seperti tadarus, khataman, dan Yāsīn, sebagai media pembentukan solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat Muslim. Pendekatan antropologi mengungkap makna simbolik, nilai budaya, dan proses pewarisan tradisi keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, psikologi memberikan penjelasan mengenai pengaruh interaksi dengan Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter, kesehatan mental, motivasi religius, dan pengalaman spiritual individu. Ilmu komunikasi melengkapi analisis melalui kajian mengenai penyebaran pesan-pesan Al-Qur'an dalam media konvensional maupun media digital sehingga memperlihatkan perubahan pola komunikasi keagamaan pada masyarakat kontemporer.

Selain memperlihatkan kontribusi setiap disiplin ilmu, hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma interdisipliner memungkinkan terjadinya integrasi antara pendekatan normatif dan pendekatan empiris. Integrasi tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif karena penelitian tidak hanya menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengkaji bagaimana ayat tersebut dipahami, dipraktikkan, serta dimaknai dalam kehidupan masyarakat. Temuan literatur memperlihatkan bahwa penelitian yang mengombinasikan berbagai perspektif menghasilkan interpretasi yang lebih kaya dibandingkan penelitian yang hanya menggunakan satu disiplin ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner tidak menggantikan peran ilmu tafsir, melainkan memperkuatnya melalui dialog dengan disiplin ilmu lain yang relevan. Dengan demikian, paradigma interdisipliner berfungsi sebagai jembatan antara otoritas teks Al-Qur'an dan dinamika sosial masyarakat Muslim.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital semakin memperkuat urgensi penggunaan pendekatan interdisipliner. Fenomena penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, pembelajaran Al-Qur'an berbasis *online*, dakwah melalui media sosial, podcast keagamaan, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) menghadirkan bentuk-bentuk baru resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang tidak ditemukan pada periode sebelumnya. Perubahan tersebut memperluas objek penelitian *Living Al-Qur'an* sehingga memerlukan kolaborasi antara ilmu-ilmu keislaman dengan komunikasi digital, studi media, pendidikan, dan sosiologi digital. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa transformasi tersebut menjadi salah satu faktor utama berkembangnya paradigma interdisipliner dalam studi Islam kontemporer. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner tidak hanya menjadi pilihan metodologis, tetapi juga menjadi kebutuhan akademik dalam menjelaskan fenomena keberagamaan pada era digital.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut dapat dipahami bahwa tujuan penelitian yang kedua, yaitu menganalisis urgensi paradigma interdisipliner dalam kajian *Living Al-Qur'an*, telah tercapai. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kompleksitas fenomena *Living Al-Qur'an* tidak lagi dapat dijelaskan melalui satu disiplin ilmu, melainkan memerlukan integrasi berbagai perspektif yang saling melengkapi. Pendekatan interdisipliner memungkinkan hubungan antara teks Al-Qur'an, praktik keagamaan, dan realitas sosial dipahami secara lebih utuh sehingga menghasilkan analisis yang lebih kontekstual. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa perkembangan masyarakat modern menjadi faktor penting yang mendorong transformasi metodologi dalam studi Al-Qur'an. Dengan demikian, sintesis hasil penelitian

menegaskan bahwa paradigma interdisipliner merupakan fondasi penting dalam pengembangan kajian *Living Al-Qur'an* pada keilmuan Islam kontemporer.

Prospek Pengembangan *Living Al-Qur'an* dalam Keilmuan Islam Kontemporer

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa kajian *Living Al-Qur'an* memiliki prospek yang semakin luas dalam pengembangan keilmuan Islam kontemporer. Perkembangan tersebut ditandai dengan bertambahnya objek penelitian yang tidak lagi terbatas pada tradisi membaca, menghafal, dan mengkaji Al-Qur'an, tetapi juga mencakup berbagai praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa fenomena *Living Al-Qur'an* mulai dikaji dalam konteks pendidikan Islam, media digital, kesehatan mental, ekonomi syariah, lingkungan hidup, hingga penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an terus diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Temuan ini mengindikasikan bahwa ruang lingkup kajian *Living Al-Qur'an* mengalami perluasan yang signifikan dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya yang lebih berorientasi pada tradisi keagamaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong transformasi kajian *Living Al-Qur'an*. Literatur memperlihatkan meningkatnya interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an melalui aplikasi digital, media sosial, platform pembelajaran daring, podcast keagamaan, serta berbagai bentuk konten dakwah digital. Perubahan tersebut menghadirkan bentuk resepsi baru terhadap Al-Qur'an yang sebelumnya belum banyak menjadi perhatian dalam studi Al-Qur'an klasik. Kondisi ini memperluas ruang penelitian karena interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an tidak lagi berlangsung hanya di ruang fisik, tetapi juga pada ruang digital yang memiliki karakteristik komunikasi dan penyebaran informasi yang berbeda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah membuka peluang baru bagi pengembangan paradigma *Living Al-Qur'an* yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial.

Selain perluasan objek kajian, hasil sintesis literatur menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya kolaborasi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sosial-humaniora dalam penelitian *Living Al-Qur'an*. Integrasi tersebut terlihat melalui penggunaan perspektif sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan, komunikasi, hingga studi media dalam menjelaskan fenomena keberagaman masyarakat Muslim. Literatur memperlihatkan bahwa pendekatan kolaboratif menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif karena mampu menghubungkan aspek normatif Al-Qur'an dengan realitas empiris kehidupan masyarakat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa paradigma integrasi ilmu semakin memperoleh tempat dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa masa depan kajian *Living Al-Qur'an* sangat bergantung pada kemampuan mengembangkan dialog antardisiplin ilmu secara berkelanjutan.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa pengembangan kajian *Living Al-Qur'an* tidak hanya memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi terhadap penyelesaian berbagai persoalan masyarakat kontemporer. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an mulai diimplementasikan dalam penelitian mengenai pendidikan karakter, penguatan kesehatan mental, pembangunan budaya damai, pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan transformasi digital pendidikan Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Living Al-Qur'an* memiliki potensi besar sebagai paradigma yang mampu menjembatani hubungan antara wahyu dan realitas kehidupan modern.

Semakin luasnya penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai bidang memperlihatkan bahwa kajian ini tidak lagi bersifat sektoral, melainkan berkembang menjadi kajian multidisipliner yang memiliki relevansi tinggi terhadap tantangan masyarakat abad ke-21. Oleh karena itu, prospek pengembangan *Living Al-Qur'an* tidak hanya terletak pada perluasan objek penelitian, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian berbagai persoalan sosial.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa tujuan penelitian yang ketiga, yaitu menganalisis prospek pengembangan *Living Al-Qur'an* dalam keilmuan Islam kontemporer, telah tercapai secara komprehensif. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa perkembangan *Living Al-Qur'an* mengarah pada semakin luasnya objek kajian, meningkatnya integrasi berbagai disiplin ilmu, serta semakin kuatnya pemanfaatan teknologi digital dalam praktik keberagamaan masyarakat Muslim. Temuan tersebut menunjukkan bahwa paradigma *Living Al-Qur'an* memiliki peluang besar untuk terus berkembang sebagai salah satu pendekatan utama dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Selain memperluas ruang lingkup penelitian, perkembangan tersebut juga memperkuat posisi *Living Al-Qur'an* sebagai bidang kajian yang adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dengan demikian, sintesis hasil penelitian menegaskan bahwa paradigma interdisipliner menjadi fondasi penting bagi pengembangan *Living Al-Qur'an* yang lebih integratif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat modern.

Pembahasan

Paradigma Interdisipliner sebagai Rekonstruksi Metodologi Kajian *Living Al-Qur'an*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan *Living Al-Qur'an* telah memperluas orientasi studi Al-Qur'an dari analisis tekstual menuju kajian terhadap resepsi dan praktik sosial masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fenomena *Living Al-Qur'an* tidak lagi dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan tafsir dan *'ulūm al-Qur'an*, melainkan memerlukan integrasi berbagai disiplin ilmu untuk memahami hubungan antara teks, pengalaman keagamaan, dan dinamika sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan paradigma metodologis dalam studi Al-Qur'an yang bergerak dari pendekatan monodisipliner menuju pendekatan interdisipliner. Pergeseran tersebut memperkuat pandangan bahwa fenomena keberagamaan merupakan realitas multidimensional sehingga memerlukan dialog antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sosial-humaniora. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tujuan penelitian pertama, yaitu menjelaskan urgensi paradigma interdisipliner dalam kajian *Living Al-Qur'an*, telah terjawab melalui ditemukannya kebutuhan metodologis terhadap pendekatan yang lebih integratif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian *Living Al-Qur'an* yang menunjukkan bahwa pemaknaan dan pengamalan Al-Qur'an selalu berlangsung dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Penelitian Firmansyah (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih tidak hanya bertumpu pada pemahaman tekstual, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pendidikan, budaya lokal, dan praktik sosial keagamaan. Hasil serupa ditemukan oleh Raodatul (2024) yang menjelaskan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi zikir Peta Kapanca di Bima merupakan bentuk resepsi sosial yang memadukan dimensi religius dan budaya lokal. Sementara itu, Muzayyin et al. (2025) memperlihatkan bahwa tradisi pembacaan Surah Al-Quraisy di Pondok Pesantren Sulaimaniyah mencerminkan resepsi santri terhadap Al-Qur'an yang dibentuk oleh nilai pendidikan, tradisi pesantren, dan keyakinan kolektif. Temuan

tersebut diperkuat oleh Susanto et al. (2025) yang menegaskan bahwa kajian Living Qur'an pada hakikatnya mengkaji interaksi dinamis umat Islam dengan Al-Qur'an dalam berbagai praktik sosial dan budaya. Keseluruhan penelitian tersebut menguatkan hasil penelitian ini bahwa fenomena Living Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan tafsir dan *'ulūm al-Qur'an*, tetapi memerlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial-humaniora agar mampu menjelaskan hubungan antara teks, pengalaman keagamaan, dan realitas empiris masyarakat secara lebih komprehensif.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan mendasar. Penelitian Ghazy (2025) memfokuskan kajian pada kontekstualisasi makna jihad melalui pendekatan *ma'na cum maghza* terhadap Fatwa MUI Nomor 83 Tahun 2023 sehingga lebih menitikberatkan analisis hermeneutis terhadap makna ayat dalam konteks isu kontemporer. Sementara itu, Annas et al. (2024) mengkaji Living Qur'an sebagai cerminan praktik keagamaan melalui analisis fenomena sosial dan normatif, sedangkan Engkizar et al. (2025) lebih menyoroti tantangan serta langkah-langkah metodologis dalam penelitian Living Qur'an dan Living Hadis. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini tidak berorientasi pada penafsiran tema tertentu ataupun pada pembahasan metodologi secara parsial, melainkan merumuskan paradigma interdisipliner sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan perspektif tafsir, sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, komunikasi, dan pendidikan dalam memahami hubungan antara teks Al-Qur'an, resepsi masyarakat, dan praktik keberagamaan. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian Living Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan model metodologis yang lebih komprehensif sebagai landasan konseptual bagi pengembangan studi Living Al-Qur'an kontemporer.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital menjadi faktor penting yang mempercepat transformasi paradigma Living Al-Qur'an. Kehadiran aplikasi Al-Qur'an digital, media sosial, platform pembelajaran daring, hingga kecerdasan buatan telah menghasilkan bentuk-bentuk baru resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang sebelumnya belum banyak dikaji. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khusna dan Umam (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media online di Rumah Qur'an telah mengubah pola pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan mudah diakses oleh masyarakat. Penelitian Muntazor (2024) juga mengungkapkan bahwa manajemen pembelajaran berbasis digital berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an melalui pemanfaatan berbagai platform teknologi. Selain itu, Ni'mah (2025) menegaskan bahwa literasi digital menjadi kompetensi penting dalam pembelajaran Al-Qur'an kontemporer karena memungkinkan peserta didik mengakses, memahami, dan mengembangkan pengetahuan keislaman secara lebih luas melalui media digital. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner menjadi semakin relevan karena mampu menghubungkan kajian Al-Qur'an dengan komunikasi digital, studi media, pendidikan, dan sosiologi digital. Analisis ini menunjukkan bahwa paradigma interdisipliner memiliki kapasitas yang lebih adaptif dalam menjelaskan perkembangan praktik Living Al-Qur'an pada era digital dibandingkan pendekatan konvensional.

Berdasarkan keseluruhan interpretasi tersebut, dapat dipahami bahwa paradigma interdisipliner merupakan bentuk rekonstruksi metodologi dalam studi *Living Al-Qur'an*.

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan



<https://doi.org/10.51878/khazanah.v1i2>

Rekonstruksi tersebut tidak hanya memperluas objek penelitian, tetapi juga menghasilkan cara pandang baru yang menghubungkan dimensi normatif Al-Qur'an dengan realitas empiris masyarakat secara lebih komprehensif. Temuan ini sekaligus menjawab tujuan penelitian mengenai urgensi pendekatan interdisipliner dalam pengembangan kajian *Living Al-Qur'an*. Sintesis tersebut menunjukkan bahwa integrasi ilmu bukan sekadar alternatif metodologi, melainkan menjadi fondasi epistemologis bagi perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer yang lebih kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat modern.

Kontribusi Konseptual Paradigma Interdisipliner terhadap Pengembangan Studi *Living Al-Qur'an*

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan studi *Living Al-Qur'an* melalui perumusan paradigma interdisipliner sebagai kerangka analisis yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam memahami hubungan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial. Selama ini, sebagian besar penelitian *Living Al-Qur'an* masih berfokus pada deskripsi fenomena, metodologi, atau praktik keagamaan secara parsial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas fenomena *Living Al-Qur'an* memerlukan model analisis yang menghubungkan dimensi normatif, sosial, budaya, psikologis, historis, pendidikan, komunikasi, dan teknologi dalam satu kerangka konseptual. Temuan tersebut sejalan dengan Gusri et al. (2025) yang menekankan pentingnya penguatan dimensi epistemologis dalam pengembangan *Ulumul Qur'an* kontemporer, serta Aji (2025) yang menegaskan urgensi integrasi epistemologi ilmu Al-Qur'an dan ilmu-ilmu terapan. Hasil ini juga selaras dengan Ricardo dan Arifi (2025) yang menyimpulkan bahwa pendekatan multidisipliner merupakan landasan penting bagi pengembangan kajian Islam kontemporer. Dengan demikian, paradigma interdisipliner yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak hanya menjadi pendekatan analisis, tetapi juga memperkuat landasan epistemologis bagi pengembangan studi *Living Al-Qur'an* yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Kontribusi tersebut sekaligus memperlihatkan adanya penguatan terhadap paradigma integrasi ilmu yang berkembang dalam keilmuan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog antara ilmu tafsir, *'ulūm al-Qur'an*, sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, komunikasi, pendidikan, dan studi media memungkinkan lahirnya perspektif yang lebih luas dalam memahami praktik keberagamaan masyarakat. Integrasi tersebut tidak menghilangkan karakter normatif Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, tetapi memperkaya cara menjelaskan proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mempertegas bahwa pendekatan interdisipliner merupakan bentuk pengembangan metodologi yang mampu menjembatani hubungan antara wahyu dan realitas empiris secara proporsional. Implikasi konseptual ini memperkuat posisi *Living Al-Qur'an* sebagai bidang kajian yang memiliki kapasitas untuk terus berkembang seiring perubahan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kontribusi penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda. Penelitian Sejati (2021) mengkaji resepsi Al-Qur'an dalam musikalisasi puisi Rumi sebagai bentuk ekspresi estetis masyarakat terhadap Al-Qur'an, sedangkan Adawiyah et al. (2025) menganalisis resepsi pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Subulussalam sebagai praktik *Living Al-Qur'an* yang berfokus pada tradisi keagamaan masyarakat pesantren. Nurhidayah et al. (2025) juga menyoroti *Living Al-Qur'an* sebagai tafsir sosial atas ayat suci dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan praktik keberagamaan masyarakat. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang berorientasi

pada fenomena resepsi dan praktik sosial tertentu, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual berupa paradigma interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif tafsir, sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, komunikasi, pendidikan, dan teknologi dalam menganalisis fenomena Living Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas ruang lingkup kajian, tetapi juga menghadirkan kerangka konseptual yang lebih sistematis sebagai acuan bagi pengembangan penelitian Living Al-Qur'an pada masa mendatang.

Implikasi ilmiah penelitian ini juga terlihat pada peluang pengembangan objek kajian *Living Al-Qur'an* di masa mendatang. Perkembangan masyarakat digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), media sosial, pembelajaran daring, kesehatan mental, ekonomi syariah, dan isu-isu keberlanjutan membuka ruang penelitian baru yang semakin kompleks dan memerlukan kolaborasi lintas disiplin. Paradigma interdisipliner memungkinkan fenomena-fenomena tersebut dianalisis secara lebih komprehensif karena mampu menghubungkan dimensi normatif Al-Qur'an dengan konteks sosial yang terus berubah. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoritis, tetapi juga menjadi dasar metodologis bagi pengembangan penelitian *Living Al-Qur'an* pada berbagai bidang keilmuan. Implikasi tersebut memperlihatkan bahwa paradigma interdisipliner memiliki prospek yang luas dalam memperkuat relevansi studi Al-Qur'an terhadap berbagai persoalan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa paradigma interdisipliner merupakan kontribusi konseptual utama dalam pengembangan kajian Living Al-Qur'an. Paradigma tersebut mampu menjelaskan keterkaitan antara teks Al-Qur'an, resepsi masyarakat, praktik sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan Susanto et al. (2025) yang menegaskan bahwa Living Qur'an merupakan kajian mengenai interaksi dinamis umat Islam dengan Al-Qur'an dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Hasil penelitian ini juga memperkuat Zahra (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik sosial masyarakat hanya dapat dipahami secara komprehensif apabila memadukan perspektif keislaman dengan analisis sosial-budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab tujuan penelitian mengenai urgensi dan implementasi pendekatan interdisipliner, tetapi juga menawarkan paradigma interdisipliner sebagai landasan epistemologis yang memperkuat metodologi studi Living Al-Qur'an. Paradigma tersebut diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan penelitian Living Al-Qur'an yang lebih adaptif, kolaboratif, dan relevan dengan tantangan keilmuan Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa paradigma interdisipliner merupakan fondasi konseptual yang diperlukan untuk mengembangkan kajian *Living Al-Qur'an* agar mampu menjelaskan hubungan antara teks Al-Qur'an, resepsi masyarakat, praktik keagamaan, dan dinamika sosial secara utuh. Integrasi perspektif tafsir, sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, komunikasi, dan pendidikan menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan monodisipliner. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menjelaskan urgensi paradigma interdisipliner, menguraikan implementasinya dalam kajian *Living Al-Qur'an*, serta merumuskan prospeknya bagi pengembangan keilmuan Islam kontemporer telah tercapai. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan studi *Living Al-Qur'an* tidak lagi cukup berorientasi pada pemahaman tekstual, tetapi juga harus mampu membaca proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat. Paradigma interdisipliner karena itu menjadi landasan epistemologis yang

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan

 <https://doi.org/10.51878/khazanah.v1i2>

memperkuat relevansi studi Al-Qur'an dalam merespons perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis berupa penguatan paradigma interdisipliner sebagai arah pengembangan metodologi studi Al-Qur'an yang lebih integratif, kontekstual, dan adaptif. Secara praktis, kerangka konseptual yang ditawarkan dapat menjadi acuan bagi akademisi, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang penelitian maupun pembelajaran *Living Al-Qur'an* yang melibatkan kolaborasi lintas disiplin ilmu. Hasil penelitian ini juga mendukung perumusan kebijakan pengembangan keilmuan Islam yang mendorong integrasi antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial-humaniora, dan perkembangan teknologi digital. Ke depan, paradigma ini berpotensi dikembangkan melalui penelitian empiris pada berbagai fenomena *Living Al-Qur'an*, seperti praktik keagamaan di ruang digital, pendidikan Islam, pemberdayaan masyarakat, kesehatan mental, dan isu-isu sosial kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga membuka arah baru bagi pengembangan studi *Living Al-Qur'an* yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R., Ghianovan, J., & Ash, A. (2025). Reading Reception Selected Surahs: A Study of Living Qur'an in Subulussalam Islamic Boarding School Weding, Bonang, Demak. *Jurnal Ilmu Agama*. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/27813>
- Ahmad, H. (2021). Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas al-Qur'an dalam Kehidupan Bermasyarakat). *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 1-15. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.69>
- Aisyah, N. R. (2025). Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(1), 320-348. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.25815>
- Aji, U. P. (2025). Paradigma Metodologi Objektif dan Subjektif antara Epistemologi Metodologis Ilmu Terapan dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam Urgensi Integrasi Keilmuan pada Era Post-Modernisme. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 9(1), 66-93. <https://jurnalptiq.id/index.php/mumtaz/article/view/14>
- Annas, M. A., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2024). Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial Dan Normatif. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 274-289. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>
- Auliya, H., & Kurjum, M. (2025). Tantangan Studi Islam Di Era Modern Dan Kebutuhan Metodologi Interdisipliner Sebagai Pendekatan Alternatif. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 977-983. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i2.845>
- Bazlina, A. (2025). *Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Pinde Rume (Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam Studi Living Qur'an Masyarakat Betawi Wilayah Menteng dalam, Tebet, Jakarta Selatan)*. (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta). <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/2050/>
- Bulqini, A. (2025). *Rasionalitas Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar: Studi Pendekatan Historis Genealogis*. (Doctoral dissertation, UNUSIA). <https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/1064/>
- Diba, A. F., Nashrulloh, M., & Safei, A. (2025). Kajian Orientalis Terhadap Al-Quran: Analisis Historis Motif Dari Abad Ke-19 Hingga Kontemporer. *YAHIDIFA: Jurnal Akademik Humaniora Diskursus Interdisiplin Fundamental Agama*, 1(2), 201-222.

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan

 <https://doi.org/10.51878/khazanah.v1i2>



<https://ejournal.yahdifa.org/index.php/ojs/article/view/20>

Engkizar, Jaafar, A., Masuwd, M. A., Rahman, I., Datres, Taufan, M., Akmal, F., Dasrizal, Oktavia, G., Yusrial, & Febriani, A. (2025). Challenges And Steps In Living Quran And Hadith Research: An Introduction. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 8(3), 426–435.

<https://ijmurhica.ppj.unp.ac.id/index.php/ijmurhica/article/view/396>

Firmansyah, I. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur" An (Studi Living Qur" An Di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Provinsi Jambi)*. (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). <https://repository.ptiq.ac.id/eprint/1548/>

Ghozy, K. (2025). *Kontekstualisasi Makna Jihad Terhadap Fatwa Mui No. 83 Tahun 2023 (Studi Analisis Ma'na Cum Maghza Dalam Penafsiran Ayat Jihad)*. (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

<https://repository.radenintan.ac.id/40253/>

Gusri, S., Samad, D., & Mamad, F. S. (2025). Al-Qur'an sebagai Matan Ilmi: Menelusuri Dimensi Epistemologis dalam Ulumul Qur'an Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 223-232. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43076>

Ihsan, M. F., & Ashshiddieqi, M. N. (2024). Historiografi Kajian Living Hadis di Indonesia. *Journal of Hadith Studies*, 7(1), 63-85. <https://doi.org/10.32506/johs.v7i104>

Khusna, F., & Umam, M. Z. (2025). Transformasi Digital di Rumah Qur'an: Pemanfaatan Media Online dalam Pembelajaran. *YAHDIFA: Jurnal Akademik Humaniora Diskursus Interdisiplin Fundamental Agama*, 1(2), 159-200.

<https://ejournal.yahdifa.org/index.php/ojs/article/view/38>

M Anwar, N. A. W. A. W. I. (2023). *Pemikiran Muhammad Syahrur Tentang Kewarisan Dan Kontribusinya Terhadap Pembaharuan Hukum Islam Di Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

<https://repository.radenintan.ac.id/22699/>

Makmunzir, M. (2023). *Tradisi Pembacaan Surat Yasin Dalam Ritual Rabu Abeh (Studi Living Quran Pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)*. (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1224/>

Muhammadun, M. (2021). *Living Quran: Menelusuri Tafsir Semiotika Versi Arkoun*. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2885/>

Muntazor, H. G. A. (2024). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an*. (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1611/>

Muzayyin, A., Fatihin, A. A. K., Rabiah, D. S., Nurhayanti, A., Ismail, E., & Muhyi, A. A. (2025). Resepsi Santri Terhadap Tradisi Pembacaan Surat Al-Quraisy Di Pondok Pesantren Sulaimaniyah: Studi Living Qur'an. *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR*, 2(6), 1189-1201. <http://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/276>

Ni'mah, I. R. (2025). Relevansi Literasi Digital dalam Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Studi pada Pendidikan Islam Kontemporer. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 922-929. <https://doi.org/10.63822/fw4vvp46>

Nurhidayah, Hidayat, & Masyhur (2025). *Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*.

<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/405>





- Putra Sahlan, R. (2025). *Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta*. (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1933/>
- Raodatul, G. (2024). *Studi Living QurAn: Bacaan Ayat-Ayat Al-QurAn Dalam Tradisi Zikir Peta Kapanca Di Desa Rato Bima, Nusa Tenggara Barat*. (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1682/>
- Ricardo, D., & Arifi, A. (2025). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Kajian Islam Kontemporer: Kajian Kepustakaan tentang Relevansi Pendekatan Multidisipliner. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1600-1608.
<https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/556>
- Rizkiy, M. I. (2025). Bridging the Methodological Gap: Emic and Etic Paradigms in Evolving the Living Hadith Studies: Menjembatani Kesenjangan Metodologis: Paradigma Emik dan Etik dalam Perkembangan Studi Living Hadis. *Jurnal Living Hadis*, 10(2), 139-160. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6578>
- Santono, A. N. R., Anshori, A., & Nginyaturrohman, N. (2024). Penafsiran Al-Qur'an: Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 10(2), 124-142.
<https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/839>
- Sejati, Kinanti Sekar Arum Prasetya (2021) *Resepsi Al-Quran Dalam Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15109/>
- Susanto, A. T., Salsabila, G., Komarudin, E., & Rohmana, J. A. (2025). Living Qur'an: Interaksi Umat Islam dengan Al-Qur'an. *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, 1(8), 892-904.
<http://hamfara.com/kalamizu/article/view/100>
- Yasdar, Y. (2024). *Dialektika Living Qur'an Dalam Pengelolaan Zakat Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) DKI Jakarta*. (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1544/>
- Zahra, M. (2024). *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pelepasan Susuk (Studi Kasus Desa Leuwidingding Kec. Lemahabang Cirebon)*. (Doctoral dissertation, SI-Ilmu Al qur'an & Tafsir). <https://repository.syekhnujati.ac.id/14763/>